

## **Eksplorasi Motivasi Belajar Siswa MI di Tengah Keterbatasan Akses Internet**

**Zellyka Siti Rahmadani<sup>1</sup>, Yahfizham<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: [sitirahmadanizellyka@gmail.com](mailto:sitirahmadanizellyka@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di tengah keterbatasan akses internet, khususnya di wilayah terpencil seperti Sumatera Utara. Dalam era digital, akses internet telah menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, namun realitas menunjukkan masih banyak daerah yang belum terjangkau fasilitas ini secara memadai. Penelitian ini menyoroti bagaimana motivasi belajar tetap dapat tumbuh melalui peran strategis guru, penggunaan sumber daya lokal, serta pendekatan pembelajaran kontekstual yang tidak bergantung pada teknologi daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterbatasan akses internet berimplikasi pada terbatasnya eksplorasi sumber belajar dan kesenjangan informasi, baik bagi siswa maupun peneliti. Untuk itu, dibutuhkan kebijakan pendidikan yang lebih berpihak, pembangunan infrastruktur digital yang merata, serta penguatan nilai-nilai lokal sebagai sumber motivasi intrinsik. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pendekatan inklusif dan adaptif dalam mendukung semangat belajar anak-anak di lingkungan yang kurang terfasilitasi secara teknologi.

*Kata Kunci: Akses Internet Terbatas, Madrasah Ibtidaiyah, Motivasi Belajar, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Inklusif.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the dynamics of learning motivation of students at Elementary Madrasah (MI) amidst limited internet access, especially in remote areas such as North Sumatra. In the digital era, internet access has become an important element in the learning process, but the reality shows that there are still many areas that have not been adequately reached by this facility. This study highlights how learning motivation can still grow through the role of strategy teachers, the use of local resources, and contextual learning approaches that do not rely on bold technology. The results of the study show that limited internet access has implications for limited exploration of learning resources and information insights, both for students and researchers. For this reason, a more pro-educational policy is needed, equitable development of digital infrastructure, and*

*strengthening of local values as a source of intrinsic motivation. This study provides new insights into the importance of an inclusive and adaptive approach in supporting children's enthusiasm for learning in environments that are less technologically facilitated.*

*Keywords: Limited Internet Access, Elementary Madrasah, Learning Motivation, Contextual Learning, Inclusive Education.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan modern, akses terhadap internet telah menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Melalui internet, siswa dapat menjangkau berbagai sumber belajar seperti e-book, video pembelajaran, jurnal ilmiah, hingga forum diskusi daring yang memperkaya pengetahuan mereka. Namun, tidak semua peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas ini, terutama siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di wilayah-wilayah terpencil dengan infrastruktur digital yang sangat terbatas.

Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam menjaga dan mengembangkan motivasi belajar siswa. Padahal, motivasi belajar merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif, mandiri, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas. Sebaliknya, kurangnya akses informasi, terbatasnya bahan ajar, dan minimnya interaksi digital dapat melemahkan semangat belajar siswa yang tidak memiliki dukungan pembelajaran daring.

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil atau prestasi tertentu. Memahami konsep motivasi belajar sangatlah penting, khususnya bagi para pendidik karena dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif. Motivasi belajar merupakan pondasi bagi seorang peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam bidang akademik. Tanpa adanya motivasi yang kuat, maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi suatu topik kajian yang sangat relevan bagi para pendidik, psikolog, dan pemerhati pendidikan di seluruh dunia (Raskita, 2024).

Motivasi merupakan suatu keinginan dalam diri individu yang menggerakkan individu tersebut untuk berbuat. Kegiatan atau aktivitas lainnya yang menimbulkan perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri individu yang bersangkutan. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan suatu daya penggerak yang

menggerakkan manusia untuk berbuat atau suatu daya dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia berbuat atau melakukan sesuatu. Motivasi merupakan suatu daya penggerak yang menggerakkan manusia untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak psikis dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar guna mencapai suatu tujuan (Effendi 2006).

Menurut Purwanto (2006) mengatakan bahwa pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Ada enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu: *pertama*, Cita-cita atau aspirasi pembelajar. Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini bisa diamati dari banyaknya kenyataan motivasi seorang pemelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Kemampuan pemelajar. Manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, karena itu sering terlihat seseorang memiliki kemampuan di bidang tertentu belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya.

*Kedua*, Kondisi pemelajar. Hal ini bisa terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pemelajar. Pada kondisi fisik ada hubungannya dengan motivasi bisa dilihat dari keadaan fisik seseorang. Apabila kondisi psikis seseorang sedang tidak bagus maka motivasi pun akan menurun. *Ketiga*, Kondisi lingkungan pemelajar. Kondisi lingkungan pemelajar menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi bisa diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari si pembelajar. *Keempat*, Unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran. Faktor dinamisasi belajar dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi si pemelajar dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya (Amirah and Nirwana 2025).

Ada tiga fungsi motivasi menurut Sadirman (2010), yaitu (a) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (b) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. (c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Akses internet menjadi komponen penting dalam dunia pendidikan modern karena memungkinkan siswa dan guru menjangkau sumber daya pembelajaran yang luas dan bervariasi. Melalui koneksi internet, peserta didik dapat mengakses buku digital, jurnal ilmiah, video pembelajaran, hingga forum diskusi yang

mendukung proses belajar (Rahayu 2020). Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan tidak terbatas ruang serta waktu.

Selain sebagai sumber informasi, internet juga mendukung model pembelajaran daring. Saat pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan, seperti pada masa pandemi COVID-19, akses internet memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung menggunakan platform digital seperti Zoom, Google Classroom, Edmodo, atau Moodle. Platform tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk diskusi, penugasan, hingga evaluasi hasil belajar (Amalia and Halim 2022).

Penggunaan internet dalam pembelajaran juga mendorong berkembangnya keterampilan abad 21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi daring, dan kemandirian belajar (Gernsbacher 2015). Siswa terbiasa mencari dan menilai informasi sendiri, memecahkan masalah dengan bantuan teknologi, serta bekerja dalam tim secara virtual.

Namun, peran besar internet dalam pendidikan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, ketimpangan akses teknologi, dan rendahnya literasi digital pada sebagian siswa maupun guru (Suhada et al. 2022). Oleh karena itu, penguatan pelatihan digital dan pemerataan akses menjadi penting agar manfaat internet dalam pembelajaran bisa dirasakan secara merata.

Meskipun keterbatasan akses internet menjadi penghalang nyata, berbagai studi dan pengalaman praktis menunjukkan bahwa motivasi belajar tetap dapat tumbuh melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Peran guru sebagai fasilitator, pemanfaatan sumber daya lokal, serta integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, terbukti mampu mendorong semangat belajar siswa di lingkungan yang kurang terfasilitasi secara teknologi.

Berdasarkan realitas tersebut, penting dilakukan sebuah kajian mendalam mengenai bagaimana motivasi belajar siswa MI tetap dapat bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan akses internet. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "*Eksplorasi Motivasi Belajar Siswa MI di Tengah Keterbatasan Akses Internet*", yang bertujuan untuk menggali faktor-faktor pendukung, strategi pembelajaran yang efektif, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga motivasi belajar siswa dalam situasi yang penuh keterbatasan ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bentuk, sumber, dan dinamika motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di wilayah dengan keterbatasan akses internet. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan dari perspektif partisipan, dalam konteks kehidupan nyata mereka yang tidak terjangkau teknologi secara optimal.

### *Desain Penelitian*

Desain penelitian eksploratif-deskriptif memungkinkan peneliti untuk memotret situasi faktual di lapangan secara alamiah dan kontekstual, tanpa manipulasi variabel. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman belajar siswa MI, strategi yang diterapkan guru dalam menumbuhkan motivasi, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran luring akibat keterbatasan internet.

### *Instrumen Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain: (1) Wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk menggali pandangan siswa, guru, dan kepala madrasah terkait motivasi belajar dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Pertanyaan bersifat terbuka agar informan leluasa menjelaskan pengalaman mereka. (2) Observasi partisipatif, dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara langsung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, respons terhadap tugas, serta interaksi guru dan siswa. (3) Dokumentasi, berupa foto kegiatan belajar, catatan guru, bahan ajar luring, serta rekaman hasil wawancara sebagai bukti dan pendukung data (Assingkily, 2021).

Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan format catatan lapangan. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

### *Informan Penelitian*

Informan dalam penelitian ini terdiri dari: *pertama*, Siswa MI kelas IV sampai VI yang belajar di lingkungan dengan keterbatasan akses internet. Siswa dipilih secara purposive berdasarkan ketersediaan dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Guru kelas, yang bertanggung jawab langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan motivasi siswa. *Ketiga*, Kepala madrasah, yang memberikan kebijakan dan strategi pengelolaan pendidikan di madrasah.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi paling relevan dengan fokus

penelitian. Karakteristik informan mencerminkan kondisi nyata siswa MI di daerah dengan infrastruktur digital yang rendah.

#### *Teknik Analisis Data*

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses validasi dilakukan dengan triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa, guru, dan kepala madrasah) serta *member check* untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap informasi yang diberikan informan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai bagaimana motivasi belajar dapat tetap tumbuh meskipun berada di tengah keterbatasan akses internet, serta faktor-faktor apa saja yang berperan dalam mendukung proses tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan di era digital saat ini, yang identik dengan konektivitas dan informasi tanpa batas, sangat bergantung pada akses internet. Namun, kenyataan pahitnya adalah tidak semua siswa memiliki privasi ini, terutama anak-anak yang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di daerah-daerah terpencil di Sumatera Utara dan wilayah lain di Indonesia. Kondisi ini secara fundamental menantang pemahaman kita tentang bagaimana motivasi belajar seorang siswa bisa tetap menyala bahkan berkembang di tengah keterbatasan teknologi yang begitu mendasar. Menyelami fenomena ini secara mendalam bukan hanya membuka mata kita terhadap sejumlah keterbatasan yang melekat pada konteks ini—baik dari sisi metodologi penelitian yang ingin mengungkapkannya maupun dari sisi akses informasi itu sendiri—tetapi juga secara krusial memberikan implikasi yang signifikan bagi praktik pengajaran sehari-hari di kelas dan perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa mendatang (Zahra Ramadhani 2022).

Ketika kita berupaya meneliti fenomena kompleks motivasi belajar siswa MI di lingkungan yang serba terbatas internetnya, kita segera dihadapkan pada keterbatasan metodologis yang substansial. Bayangkan saja, bagaimana mungkin kita bisa mendapatkan data yang benar-benar representatif dari daerah-daerah yang infrastruktur komunikasinya saja masih sangat minim, bahkan cenderung tidak ada? Metode pengumpulan data tradisional, seperti survei kertas atau wawancara tatap muka, seringkali tidak efisien atau praktis untuk menjangkau seluruh populasi yang ingin kita pahami secara komprehensif. Sementara itu, metode daring yang telah menjadi tulang punggung penelitian di era modern ini, jelas-jelas tidak dapat diterapkan sama sekali di lingkungan seperti itu.

Situasi ini tanpa sadar menciptakan apa yang disebut bias seleksi dalam penelitian; kita cenderung hanya bisa mengumpulkan data dari siswa yang kebetulan memiliki sedikit akses internet atau berada di lokasi yang secara

geografis lebih mudah dijangkau. Ironisnya, fokus utama penelitian kita seharusnya justru pada mereka yang paling terpinggirkan dari akses digital, namun sulit dijangkau. Ini ibarat mencoba memahami seluruh ekosistem hutan belantara hanya dengan mengamati tepiannya saja, tanpa pernah bisa masuk ke dalam intinya.

Lebih jauh lagi, ada keterbatasan akses informasi yang terjadi secara dua arah, mempengaruhi baik siswa maupun para peneliti. Bagi siswa di daerah dengan internet yang terbatas atau bahkan tanpa internet sama sekali, pintu menuju berbagai sumber belajar daring yang kaya, platform edukasi interaktif, atau materi pendukung pelajaran yang melimpah ruah di internet, tertutup rapat (Satrio, 2025). Ini secara langsung membatasi kemampuan mereka untuk mengeksplorasi minat lebih dalam, memperdalam pemahaman materi pelajaran, atau bahkan sekadar mencari contoh lain dari konsep yang mereka pelajari di sekolah. Proses pembelajaran mereka menjadi sangat bergantung pada materi cetak yang ada, buku-buku yang terbatas di perpustakaan, atau apa yang bisa disediakan langsung oleh guru.

Di sisi lain, bagi peneliti, ketiadaan data primer yang akurat mengenai bagaimana pola motivasi ini terbentuk, berkembang, dan bertahan di lingkungan yang minim atau tanpa internet menjadi sebuah "lubang hitam" informasi yang besar. Data dan informasi sekunder yang tersedia pun seringkali didominasi oleh studi-studi dari daerah perkotaan atau wilayah yang sudah maju secara teknologi, sehingga secara tidak langsung menciptakan kesenjangan informasi yang parah. Akibatnya, kita kesulitan mendapatkan gambaran utuh dan nuansa yang sesungguhnya tentang kondisi di lapangan, membuat intervensi yang dirancang mungkin kurang tepat sasaran.

Kondisi demikian tentu membawa implikasi yang sangat mendalam dan luas bagi praktik pengajaran dan perumusan kebijakan pendidikan, khususnya di provinsi-provinsi seperti Sumatera Utara yang memiliki beragam karakteristik geografis dan social (Poylema 2022). Pertama dan yang paling utama, adalah penguatan peran guru dan metode pembelajaran luring. Di tengah absennya atau minimnya internet, guru bukanlah sekadar penyampai materi pelajaran. Mereka bertransformasi menjadi satu-satunya sumber informasi utama, fasilitator pembelajaran yang harus super kreatif, sekaligus motivator ulung yang mampu menjaga semangat belajar anak-anak. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru menjadi sangat krusial.

Guru-guru harus dibekali keterampilan untuk mengembangkan materi ajar yang inovatif dan menarik, yang sama sekali tidak bergantung pada internet. Mereka perlu diajarkan cara memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah ruah di sekitar mereka—baik itu tumbuh-tumbuhan, hewan, cerita rakyat, atau bahkan kearifan lokal—sebagai media dan konteks pembelajaran. Selain itu, mereka harus mampu menerapkan metode pembelajaran partisipatif yang efektif,

di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar, bukan sekadar pasif menerima informasi (Halim 2024). Di tingkat sekolah dan komunitas, perlu ada dorongan kuat untuk mengoptimalkan perpustakaan mereka, memastikan ketersediaan buku-buku yang beragam, relevan, dan menarik. Lebih dari itu, sekolah harus proaktif dalam mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memupuk minat dan motivasi belajar siswa secara langsung, seperti klub membaca, kelompok diskusi, atau kegiatan berbasis proyek yang memanfaatkan lingkungan sekitar.

Kedua, ada kebutuhan mendesak akan kebijakan yang benar-benar berpihak pada pemerataan akses pendidikan dan digital (Yusuf, 2023). Pemerintah dan para pembuat kebijakan pendidikan tidak bisa lagi menunda untuk memprioritaskan pembangunan infrastruktur internet yang memadai di daerah-daerah terpencil. Ini bukan lagi sekadar kemewahan, melainkan telah menjadi kebutuhan dasar untuk menjamin kesetaraan pendidikan bagi setiap anak bangsa. Sambil menunggu infrastruktur yang ideal terbangun sempurna, perlu juga dipertimbangkan penyediaan fasilitas pendidikan yang dilengkapi dengan akses internet terbatas namun terpusat. Konsep seperti pusat belajar komunitas atau perpustakaan digital desa, yang dilengkapi dengan beberapa unit komputer atau tablet yang terhubung internet, dapat menjadi solusi interim yang efektif. Fasilitas semacam ini dapat diakses secara bergantian oleh siswa, memberikan mereka jendela kecil yang berharga menuju dunia informasi dan pengetahuan.

Selain itu, program bantuan perangkat belajar seperti tablet yang sudah diisi dengan materi pembelajaran luring (video, e-book, aplikasi edukasi offline), atau pengembangan modul pembelajaran cetak yang didesain secara menarik dan interaktif, juga dapat menjadi solusi praktis dan efektif untuk menjembatani kesenjangan akses informasi ini, memastikan bahwa setiap siswa, di mana pun mereka berada, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Terakhir, namun tak kalah pentingnya, adalah urgensi untuk secara serius mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya ke dalam kurikulum pendidikan, terutama di jenjang MI. Hal ini tidak hanya relevan bagi siswa MI yang secara inheren mungkin memiliki ikatan kuat dengan lingkungan dan tradisi mereka, tetapi juga dapat menjadi sumber motivasi intrinsik yang luar biasa kuat.

Ketika materi pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, relevan dengan cerita, adat istiadat, dan budaya yang mereka kenal dan alami, motivasi mereka untuk belajar cenderung meningkat secara signifikan. Mereka akan merasa bahwa apa yang dipelajari itu bermakna dan memiliki nilai praktis, terlepas dari ketersediaan teknologi internet (Mursyidah, 2021). Ini adalah cara cerdas untuk menjadikan pendidikan lebih bermakna, berakar kuat dalam identitas lokal siswa, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di tengah keterbatasan akses internet, khususnya di wilayah-wilayah terpencil seperti di Sumatera Utara. Temuan utama menunjukkan bahwa motivasi belajar tetap dapat bertumbuh meskipun siswa menghadapi hambatan infrastruktur teknologi. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator utama menjadi sangat sentral—tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membangkitkan semangat belajar melalui pendekatan pembelajaran luring yang inovatif dan kontekstual.

Keterbatasan akses informasi secara langsung berdampak pada keterbatasan eksplorasi akademik siswa, serta menciptakan tantangan dalam perolehan data representatif oleh peneliti. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan pembelajaran berbasis sumber daya lokal dan budaya, optimalisasi perpustakaan sekolah, serta pengembangan perangkat belajar mandiri tanpa ketergantungan pada internet. Di sisi kebijakan, dibutuhkan langkah konkret dalam pemerataan infrastruktur digital dan pengembangan pusat belajar komunitas sebagai solusi jangka pendek.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sadirman. 2010. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar." in *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Amalia, Kartika Nur, and Umar Halim. 2022. "Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)* 1(1):37–48. doi: 10.35814/publish.v1i1.3496.
- Amirah, Nadiratul, and Herman Nirwana. 2025. "Konsep Dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar." 02(June).
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Effendi, Faizah Dan Muchsin. 2006. "Psikologi Dakwah, Cet. 1." in *Jakarta: Kencana*.
- Gernsbacher, Morton Ann. 2015. "Why Internet-Based Education?" *Frontiers in Psychology* 5(January):1–4. doi: 10.3389/fpsyg.2014.01530.
- Halim, Abdul. 2024. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN GRATIS DI DAERAH TERPENCIL : TANTANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA." 01(01):53–63.
- Mursyidah, Mohammad Kanzunnudin, and Sekar Dwi Ardianti. 2021. "Pembelajaran Daring Di Desa Sadang Selama Pandemi."
- Poylema, Ferdinand Rudolof. 2022. "Eksistensi Dan Prospek Resiprositas Dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja." *YUME : Journal of Management* 5(1):235–37. doi: 10.37531/yume.vxix.436.
- Purwanto, Ngalim. 2006. "Psikologi Pendidikan." in *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Rahayu, S. 2020. "Peran Internet Dalam Transformasi Pendidikan Di Era Digital."

*Jurnal Teknologi Pendidikan* 8(2):25–36.

- Raskita Enjelika Manik, Delima Hot Marito Hasugian, Herda Sitanggang, Helena Turni. 2024. "Konsep Dasar Motivasi." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2(4):358–68.
- Satrio, Mohammad, Eko Putro, Endang Iryanti, Universitas Pembangunan, Nasional Jawa, and Jawa Timur. 2025. "Penggunaan Wifi Indibiz Untuk Menunjang Aktivitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Wilayah Waru." 5:19–25.
- Suhada, Deksa Imam, Delviga, Liana Agustina, Rahmah Sudana Siregar, and Mahidin. 2022. "Analisis Keterbatasan Akses Jaringan Internet Terkait Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Talun Kondot, Kec. Panombeian Panei, Kab. Simalungun)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1):256–62.
- Yusuf Deluma, Ridwan, Nelfi Nelfi, Nasir Nasir, Apriani Safitri, and Ishak Bagea. 2023. "Bertahan Di Masa Pandemi: Pendekatan Mengajar Guru Di Daerah Terpencil." *Journal of Education and Teaching (JET)* 4(2):219–32. doi: 10.51454/jet.v4i2.255.
- Zahra Ramadhani, Aulia. 2022. "Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Mi Al Islamiyah Tanjung Priok Jakarta Utara Dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp Di Masa Pandemi Covid 19." *Repository UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri*.